

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN FUNGSI (METODE TRADISIONAL)

Ratnaning Tyasasih ¹ dan Triska Dewi Pramitasari ²

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Jalan PB. Sudirman No.07 Telp. 0338 - 680243 / Fax 0338 – 671191 Situbondo

Email: atnaning018@gmail.com

triskadewi_ps@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the calculation of the cost of production of PT. Kertasjaya using traditional methods (based on function). In calculating the cost of production of PT. Kertasjaya only calculates based on material costs. Calculation of cost of production is very important for the company because it will have an impact on determining the selling price. The type of data used is primary and secondary data. This primary data includes the production process, and secondary data includes the costs of forming a cost calculation. The method used to collect data is observation, and literature study. The data obtained are data on raw material costs, labor costs, factory overhead costs, data on direct working hours, and data on machine hour usage. The results of the calculation of cost per unit indicate that the cost of production by using a function-based method produces a price / unit that is less accurate, because when viewed from the overall factory price the price / unit portion for 2 products is the same, Rp. 10.4, whereas if seen from the price / unit department tariff for white paper products Rp. 8,390 and blue paper Rp. 10,802.

Keywords: Cost of Production, Traditional Methods.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perhitungan harga pokok produksi produk PT. Kertasjaya dengan menggunakan metode tradisional (berdasarkan fungsi). Dalam memperhitungkan harga pokok produksinya PT. kertasjaya hanya menghitung berdasarkan biaya bahan. Perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi perusahaan karena akan berdampak pada penentuan harga jual. Jenis data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Data primer ini meliputi proses produksi, dan data sekunder meliputi biaya-biaya pembentuk perhitungan harga pokok. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah observasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh adalah data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, data jam kerja langsung, dan data pemakaian jam mesin. Hasil perhitungan harga pokok per unit menunjukkan bahwa harga pokok produksi dengan menggunakan metode berdasarkan fungsi menghasilkan harga/unit yang kurang akurat, karena jika dilihat dari tarif keseluruhan pabrik porsi harga/unit untuk 2 produk besarnya sama yaitu Rp. 10,4, sedangkan jika dilihat dari tarif departemen harga/unit untuk produk kertas putih Rp. 8,390 dan kertas biru Rp. 10,802.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Metode Tradisional.

Pendahuluan

Kondisi bisnis beberapa tahun belakangan ini banyak mengalami pergeseran yang menyebabkan munculnya modifikasi yang signifikan dalam praktik-praktik manajemen perusahaan. Suatu tekanan persaingan yang ketat dari kompetitor memaksa perusahaan memilih untuk melakukan perubahan. Perubahan dilakukan secara revolusioner seperti meningkatkan kompetisi global, meningkatkan

kecanggihan teknologi informasi, dan mereorganisasi manajemen ditempuh oleh pihak perusahaan demi terwujudnya stabilitas dan eksistensi posisi perusahaan.

Secara global tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan sehingga mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut dapat terwujud jika manajemen perusahaan bisa mengefisienkan seluruh biaya yang dikeluarkan, memanfaatkan sumber daya perusahaan secara maksimal, serta di dukung oleh strategi pengambilan keputusan yang tepat. Berhasil-tidaknya keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan bisnis ditandai dengan kecenderungan perolehan tingkat keuntungan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, dari periode ke periode. Manajemen bagian akuntansi khususnya secara tepat harus mengelola data keuangan yang ada sehingga dapat dihasilkan informasi yang akurat mengenai besaran laba sesungguhnya. Sebelum mengetahui besar- kecilnya perolehan laba/keuntungan, maka terlebih dahulu manajemen perusahaan harus menghitung harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi (HPP) ini di pandang sangat penting sebab akan dijadikan acuan dalam menentukan harga jual produk.

Terkait pentingnya penentuan HPP (harga pokok produksi) guna memperoleh data yang akurat dan menghindari terjadinya kesalahan, maka diperlukan suatu alat yang tepat dalam proses menentukan harga pokok produksi (HPP). Alat yang dimaksud adalah akuntansi biaya. Akuntansi biaya dapat memberikan informasi-informasi penting bagi para manajer guna merencanakan, mengendalikan, serta menentukan biaya-biaya atas produk yang akan dihasilkan.

Ada dua metode perhitungan HPP yaitu metode Tradisional dan metode Activity Based Costing. Penghitungan HPP dengan metode Tradisional akan lebih efektif pada perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk, akan tetapi jika perusahaan memproduksi lebih dari satu produk maka perusahaan harus memisahkan biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk. Tujuan penelitian ini untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode Tradisional dan Activity Based Costing kemudian membandingkan hasil perhitungan dengan menggunakan kedua metode tersebut.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2005:23), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Pendapat tersebut diperjelas oleh Carter dan Usry (2009:30) yang menyatakan bahwa “Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, dan pengorbanan untuk memperoleh manfaat”. Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya dan terdapat 4 unsur definisi biaya, yaitu:

- a. Biaya adalah pengorbanan sumber – sumber ekonomi.
- b. Pengorbanan yang dilakukan adalah untuk memperoleh pendapatan atau barang dan jasa.
- c. Diukur dalam satuan uang.
- d. Manfaatnya dapat dirasakan di masa sekarang maupun di masa akan datang, serta untuk tujuan tertentu.

2. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mempunyai beberapa pengertian, diantaranya menurut Bustami, Bastian, dan Nurlela (2007:2) yang mengemukakan bahwa “akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan”. Menurut Horngren, Foster, dan Datar (2006:3) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai

cara untuk mengukur, menganalisis serta melaporkan informasi keuangan maupun non keuangan yang berkaitan dengan biaya perolehan / penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi perusahaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya (cost accounting) menyediakan informasi-informasi yang digunakan untuk akuntansi keuangan maupun manajemen dalam mengukur serta melaporkan setiap informasi yang berkaitan dengan biaya perolehan atau sebagai pemanfaatan sumber daya suatu organisasi. Akuntansi biaya (cost accounting) tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan laba rugi, tetapi merupakan pelengkap dalam manajemen.

3.Perhitungan Harga Pokok Produk (HPP) Berdasarkan Fungsi

Penghitungan biaya produk berdasarkan fungsi, seperti biaya bahan baku langsung(BB) serta biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dibebankan kepada produk melalui penelusuran langsung, sedangkan overhead dibebankan melalui penelusuran penggerak (cost drive) atau alokasi. Dalam sistem biaya/cost produk berdasarkan fungsi / tradisional hanya penggerak aktivitas unit yang dipergunakan untuk pembebanan biaya produk. Penggerak aktivitas unit merupakan faktor-faktor penyebab perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit produksi. Diasumsikan biaya overheadpabrik yang dikonsumsi produk berkorelasi tinggi dengan jumlah unit produksi. Penggerak unit yang biasanya digunakan adalah : jam TKL, biaya TKL, jam mesin, unit yang diproduksi, biaya bahan baku langsung (BB). Setelah memilih penggerak unit selanjutnya menentukan kapasitas aktivitas yang diukur dengan penggerak.

Setelah memilih penggerak tingkat unit, selanjutnya menetapkan kapasitas aktivitas yang akan diukur dengan penggerak tersebut. Empat kapasitas umum yang digunakan adalah kapasitas yang diharapkan, normal, teoritis, dan praktis. Kapasitas yang diharapkan adalah kapasitas yang diharapkan perusahaan dapat tercapai pada periode mendatang. Kapasitas normal adalah output aktivitas yang rata-rata dialami oleh perusahaan dalam jangka waktu panjang. Kapasitas teoritis yaitu keluaran aktivitas maksimum yang dapat dicapai dengan asumsi operasi berjalan sempurna. Kapasitas praktis yaitu keluaran maksimum yang dapat dicapai dengan asumsi operasi berjalan efisien.

Biaya / Unit (Biaya per Unit)

Biaya per unit (unit cost) adalah jumlah biaya terkait dengan unit produksi dibagi jumlah unit yang diproduksi. Akan tetapi guna mengukur jumlah biaya, kita wajib mendefinisikan biaya produk lebih dahulu. Biaya produk bergantung pada tujuan manajemen yang hendak dipenuhi.

Sistem Pengukuran Biaya

1.Perhitungan biaya actual, pembebanan biaya actual bahan baku (BB), tenaga kerja langsung (BTKL), dan overhead kepada produk. Jarang dipergunakan sebab tidak dapat menyediakan informasi biaya yang akurat per unit secara tepat waktu.

2.Penghitungan biaya normal, membebankan biaya actual bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk, tetapi biaya overhead dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif tertentu yang ditentukan dimuka (terlebih dahulu).

Tarif Perkiraan Overhead = $\text{Overhead yang dianggarkan} / \text{Penggunaan aktivitas yang dianggarkan}$

Tarif Keseluruhan Pabrik

Melalui dua tahap, tahap awal biaya overhead yang dianggarkan diakumulasi menjadi satu kelompok guna keseluruhan pabrik. BOP (biaya overheadpabrik) dibebankan secara langsung kepada

kelompok biaya tersebut dengan cara menambahkan seluruh biaya yang mungkin muncul dalam setahun. Tarif keseluruhan pabrik dihitung menggunakan penggerak tingkat unit. Terakhir BOP (biaya overhead pabrik) dibebankan ke produk dengan cara mengalikan tarif pada jumlah biaya dengan penggerak unit actual yang digunakan oleh produk.

Tarif Departement

Melalui dua tahap, pertama biaya overhead pabrik dibagi serta dibebankan kepada tiap departement produksi dan membeentuk kelompok biaya overhead departemen. Selanjutnya overhead dibebankan ke produk dengan cara mengalikan tariff departemen dengan jumlah penggerak unit yang dipergunakan departemen lain yang terkait.

4. Keterbatasan Sistem Akuntansi Biaya Berdasarkan Fungsi

Tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen tidak dapat berfungsi dengan baik untuk beberapa situasi. Sehingga dapat menyebabkan distorsi biaya produksi dan akan sangat merugikan terutama bagi, ketidak mampuan dalam menjelaskan penawaran, harga pesaing tampak tidak wajar rendahnya, produk yang sulit diproduksi menunjukkan tingkat laba yang tinggi, manajer operasional berkeinginan menghentikan produk yang kelihatannya menguntungkan, margin laba sulit untuk dijelaskan, beberapa departemen mempunyai sistem akuntansi biayanya sendiri, perusahaan memiliki ceruk pasar yang menghasilkan keuntungan tinggi, pelanggan tidak mengeluhkan kenaikan harga, biaya produk berubah disebabkan oleh perubahan peraturan laporan keuangan. Keterbatasan tersebut menandakan sistem akuntansi biaya yang ketinggalan zaman dan disebabkan dua faktor, yaitu biaya overhead yang tidak berkaitan dengan unit dan tingkat keanearagaman produk. Penggunaan penggerak unit akan mengakibatkan distorsi biaya yang esar terutama dalam pembebanan overhead yang tidak berkaitan dengan unit yang diproduksi. Selain itu, masing-masing produk juga menggunakan aktivitas overhead dalam proporsi berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan antara konteks satu atau domain satu dibandingkan yang lain. Didalam penelitian ini penulis membandingkan antara besarnya tarif keseluruhan pabrik dengan tarif departemen melalui laporan biaya produksi PT. Kertasjaya. Ada 2 jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data kuantitatif yang digunakan dalam penulisan laporan ini berupa data-data perusahaan yang diukur dalam satuan volume dan satuan uang, antara lain anggaran bahan baku, anggaran biaya overhead pabrik, biaya produksi, laporan laba rugi, neraca, dan lain-lain,
- b. Data kualitatif yang digunakan dalam penulisan laporan ini berupa keterangan dan penjelasan dari pihak perusahaan mengenai berbagai yang berkaitan dengan metode pengumpulan data penetapan harga pokok persediaan, perhitungan laba, dan lainnya.

Sumber data yang digunakan dipenelitian ini ada 2 yaitu:

- a. Data Primer yaitu data langsung yang diperoleh dari objek yang akan diteliti (tidak melalui perantara) berupa hasil wawancara langsung dengan pegawai dan juga pimpinan PT. Kertasjaya
- b. Data Sekunder adalah data yang dikelompokkan oleh lembaga-lembaga pengumpul data yang dipublikasikan pada pengguna data, atau data yang didapat dari buku dan informasi lainnya serta kepustakaan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan didalam penelitian ini adalah observasi yakni melakukan kunjungan atau pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan

keterangan yang diperlukan, selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan pimpinan perusahaan mengenai data yang ada sesuai dengan masalah yang akan dibahas, serta mempergunakan arsip atau dokumen-dokumen yang sifatnya tulisan dari perusahaan yang terkait.

Metode analisis data yang dipergunakan yaitu analisis data deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu cara penelitian yang menggambarkan atau menguraikan keadaan dari objek penelitian (perusahaan) berdasarkan faktor-faktor yang nyata di situasi yang akan diteliti dan membandingkan dengan teori yang ada.

Tempat yang menjadi penelitian dari penulis adalah PT. Kertasjaya yang bertempat di Parse, Dawuhan, Kec. Situbondo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68311. Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam waktu dua bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan Mei 2018.

Pembahasan

Penentuan harga pokok secara konvensional/tradisional untuk produk tunggal

Ketepatan pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan unit menjadi suatu masalah jika berbagai jenis produk diproduksi dengan menggunakan 1 (satu) fasilitas. Jika hanya 1 produk yang diproduksi, keseluruhan biaya overheadpabrik yang terjadi disebabkan karena produk tersebut dapat ditelusuri pada produk itu sendiri (Tabel 1)

Pembebanan produk ganda dengan cost drivers berdasar unit

Masalah yang timbul yaitu: “bagaimana mengidentifikasi jumlah overheadpabrik yang ditimbulkan atau dikonsumsi oleh tiap-tiap jenis produk”. Masalah ini bisa diselesaikan dengan cara mencari cost drivers atau driver biaya. Cost driver merupakan factor-faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi overhead pabrik dalam penentuan HP konvensional, diasumsikan konsumsi overhead berhubungan erat dengan jumlah unit yang diproduksi dan diukur dalam jam kerja langsung, jam mesin atau jumlah harga bahan. Pemakaian cost driver berdasarkan unit ini mempunyai keterbatasan karena mengakibatkan informasi biaya terdistorsi (Tabel 2)

Kasus :

PT Kertasjaya memproduksi 2 macam produk

1.kertas pembungkus warna putih

2.kertas pembungkus warna biru

Apabila cost driver tunggal yang dipilih yaitu jam mesin, maka tariff overheadpabrik untuk setiap jam mesin yaitu total BOP dibagi jam mesin.

Rp 648.000,- / 60.000 = Rp 10,8 / jam

Tabel 1. Perhitungan biaya satuan: Produk tunggal

	Biaya produksi	Unit produksi	Biaya / unit
Biaya bahan baku	Rp. 600.000	10.000	Rp 60
Biaya tenaga kerja langsung	100.000	10.000	10
Biaya overhead	300.000	10.000	30
Total	1.000.000	10.000	100

Sumber: data olahan

Tabel 2 Data penentuan HPP (harga pokok produk)

Tabel 2 Data penentuan HPP (harga pokok produk)

Kertas Pembungkus.			
	Putih(P)	Biru (B)	Total.
Produksi/tahun	20.000	100.000	120.000
Biaya utama	Rp 100.000,-	Rp 500.000,-	Rp 600.000,-
Jam kerja langsung (JKL)	20.000	100.000	120.000
Jam mesin	10.000	50.000	60.000
Produksi berjalan	20	30	50
Jam inspeksi	800	1.200	2.000

Data Departement.			
	Dept. 1	Dept. 2	Total
Jam kerja langsung			
Putih	4.000	16.000	20.000
Biru	76.000	24.000	100.000
Total	80.000	40.000	120.000
Jam mesin			
Putih	4.000	6.000	10.000
biru	16.000	34.000	50.000
	20.000	40.000	60.000
BOP			
Biaya penyetelan	88.000	88.000	176.000
Biaya inspeksi	74.000	74.000	148.000
Biaya listrik	28.000	140.000	168.000
Biaya kesejahteraan	104.000	52.000	156.000
	294.000	354.000	648.000

Sumber : data olahan

Tabel 3. Perhitungan biaya per unit: tariff tunggal satu pabrik (tarif keeluruhan pabrik)

Kertas Pembungkus Putih (P)			
Elemen biaya.	Biaya total	Jumlah	Biaya / unit
Biaya utama.	Rp 100.000	20.000	Rp 5
BOP			
Rp 10.8 x10.000 jam	Rp 108.000	20.000	Rp 5,4
Jumlah	Rp 208.000		Rp 10,4

Kertas Pembungkus Biru(B)			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah.	Biaya/unit
Biaya utama	Rp 500.000,-	100.000	Rp 5
BOP			
Rp 10.8 x10.000 jm	Rp 540.000	100.000	Rp 5,4
Jumlah	Rp 1.040.000		Rp 10,4

Sumber : data olahan

Tarif overhead tiap – tiap departement

Menggunakan tariff setiap departement dapat dibebankan biaya produksi lebih akurat. Sesuai sifat departemen tersebut bahwa departemen 1 lebih baik jika menggunakan jam kerja langsung (JKL) dan departement 2 menggunakan jam mesin (JM)

Perhitungan tariff tiap departemen:

Tariff departemen 1 :

$$\text{Rp } 294.000 / 80.000 \text{ jkl} = \text{Rp } 3,675 / \text{jkl}$$

Tariff departement 2

$$\text{Rp } 354.000,- / 40.000 \text{ jm} = \text{Rp } 8,85/\text{jm}$$

Tabel 4. Perhitungan biaya per unit: tarif departemen

Kertas Pembungkus Putih			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya/unit
Biaya utama, Dept1	100.000	20.000	5
Rp 3675 x4.000 Dept2	14.700	20.000	0,735
Rp 8.85 x 6.000	53.100	20.000	2,655
Jumlah	187.800		Rp. 8,390
Kertas Pembungkus biru			
Elemen biaya	Biaya total.	Jumlah	Biaya /unit
Biaya utama Dept1	500.000	100.000	5
Rp 3.675 x 76.000 Dept2	279.300	100.000	2,793
Rp 8.85 x 3.400	300.900	100.000	3,009
Jumlah	1.080.200		Rp. 10,802

Sumber: data olahan

Pengujian data dalam table 5 menyarankan bahwa bagian biaya overheadpabrik yang signifikan tidak diipengaruhi oleh banyaknya unit.

Contoh sebagai berikut:

1. Biaya penyediaan (setup) : berhubungan dengan jumlah produksi yang berjalan
2. Biaya inspeksi berhubungan dengan banyak nya jumlah jam yang terpakai dalam inspeksi
3. Perlu diketahui:
 - i. Kertas warna biru : $30 / 20 = 1,5$ kali produksi berjalan dibandingkan yang putih.
 - ii. Kertas warna biru : 1,5 kali (1200 / 800) jam inspeksi

Dengan tariff tiap departemen:

Kertas biru(B) mengkonsumsi 19 kali lipat jumlah jam tenaga kerja langsung (76.000/4000) dari putih dan 5,67 kali lipat jam mesin (34.000/6000)

Tabel 5. Perbandingan Biaya Produk Berdasarkan Fungsi
(keseluruhan pabrik dan departemen)

	Putih	Biru
Tarif keseluruhan pabrik	Rp. 10,4	Rp. 10,4
Tarif departemen	Rp. 8,390	Rp. 10,802

Sumber: data olahan

Kegagalan *cost driver* berdasarkan unit.

Ada 2 faktor yang menyebabkan *cost driver* berdasarkan unit tidak mampu mebebankan BOP secara tepat.

1. Proporsi biaya overhead pabrik tidak berhubungan dengan uniiit terhadap total biaya overhead,
2. Tingkat diversitas produk

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Atas dasar hasil pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian kali ini adalah :

- a. Sistem akuntansi biaya tradisional tersebut, bila diterapkan akan berakibat distorsi biaya dalam menetapkan HPP (harga pokok produksi). Dampak dari distorsi biaya yaitu terjadinya pembebanan biaya terlalu tinggi (*overcosting*) untuk keseluruhan produk seperti, rokok djagung istimewa, rokok djagung premium, dan rokok djagung hijau.
- b. Informasi yang bersumber dari sistem akuntansi biaya tradisional biasa digunakan oleh perusahaan tidak lagi akurat dalam penetapan biaya overheadpabrik. Ketidakakuratan tersebut dapat menyebabkan kesalahan bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada harga jual produk.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

a. Perusahaan perlu bertindak untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan Sistem akuntansi biaya konvensional / tradisional yang selama ini dipergunakan perusahaan dalam penetapan HPP (harga pokok produksi) sebaiknya diganti dengan *Activity Based Costing System (ABC system)* yang merupakan sistem akuntansi terbarusistem akuntansi biaya tradisional biasa digunakan oleh perusahaan tidak lagi akurat dalam penetapan biaya overheadpabrik. Ketidakakuratan tersebut dapat menyebabkan kesalahan bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada harga jual produk.

Daftarr Pustaka

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2007. Akuntansi Biaya : Teori & Aplikasi. Edisi 1. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Carter, W.K. dan Usry, M.F. 2006. Akuntansi Biaya. Buku 1, Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R & Maryanne, M. Mowen. 2012. Akuntansi Manajemen. Edisi 8. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Horngren, C.T., Datar, S.M, dan Foster G. 2005. Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial. PT. Indeks, Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia. 2004.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Krismiaji Y & Aryani, Anni. 2011. Akuntansi Manajemen, Edisi 2. UPP STIM YKPN, Yogyakarta. Kartapura. 2005.
- Mursyidi, 2008. Akuntansi Biaya, cetakan pertama. Refika Aditama, Bandung.
- Prawironegoro dan Purwanti. 2009.. Akuntansi Manajemen. Edisi 3. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Widilestariningtyas, Dewi Anggadini, Waluyan Firdaus. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi 1. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Witjaksono. 2006. Akuntansi Biaya. Edisi 1. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Simamora, Henry. 2002. Akuntansi Manajemen, Edisi 2. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Soemarso, S.R. 2004. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 1, Ed. Revisi V. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sutrisno. 2008. Akuntansi Biaya, Edisi Keempat, Cetakan Kelima. Ekonisia, Yogyakarta.
- Tunggal Amin. 2011. Dasar-Dasar Akuntansi Biaya dan Manajemen. Harvarindo, Jakarta.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis Pertama adalah dosen di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Indonesia. Beliau mendapatkan gelar Magister Manajemen, dari Universitas Merdeka, Malang, Indonesia, pada tahun 2015. Fokus pengajaran dan penelitiannya adalah pada akuntansi dan manajemen akuntansi. Untuk informasi lebih lanjut, beliau dapat dihubungi melalui ratnaning018@gmail.com

Penulis Kedua adalah dosen di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Indonesia. Beliau mendapatkan gelar Magister Manajemen, dari Universitas Jember, Jember, Indonesia, pada tahun 2016. Fokus pengajaran dan penelitiannya adalah pada manajemen keuangan dan manajemen pemasaran. Untuk informasi lebih lanjut, beliau dapat dihubungi melalui triskadewi_ps@yahoo.com